

# Internalisasi Konsep *Ta'dīb* Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

M. Arfan Mu'ammarr\*

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: arfan.slan@gmail.com

## Abstract

The 'character building' topic starts as the top topics in discussion latterly. Various training holds sporadically for the executives, teachers, and employer's company in outbound form or workshop. Those activities are good definitely, but it's not enough to build a character. We have to combine our efforts systematically and integrated, so the character building as we want can be effective, learnable and known by the others. That's all because the intellectualities and cognitive capability cannot guarantee for someone to be able to erase his mentality of corruption, collusion and nepotism, etc. In the other side, awkward's morality can override the student's intellectualities. Al-Attas as a Muslim scholar, offers a concept of *Ta'dīb* that has been offered and nominated in the first time at the First Islamic Conference at Mecca in 1977. Al-Attas has a notion that everyone who learned is good man and the term 'good' here is a behavior that includes of someone's spiritual life and material, who try to implants kindness that he accepted it. The good man is a human being who has characters and polite. The internalization concept of *Ta'dīb* inside of *Character building* is a requirement than we need, especially this times that we have to face some thoughtfulness phenomena's degradation of moral. This *Ta'dīb* concept leads someone to be able to put something in its place. So, we can create some condition which the structuralist's fungsional called as well regulated society. If this society does not reflects the well regulate society, then this society still uncultured.

**Keywords:** Character, Adab, *Ta'dīb*, Correct Society

---

\* Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo No. 59, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60113, Phone: +62 31 381 1966 Fax: +62 31 381 3096

## Abstrak

Topik *character building* memang mulai mengemuka akhir-akhir ini. Berbagai pelatihan secara sporadis dilakukan untuk para eksekutif, pendidik, karyawan perusahaan dalam bentuk *outbound* maupun *workshop*. Tentu itu aktivitas yang bagus, tapi belumlah cukup. Perlu ada upaya bersama, sistematis dan terpadu agar pendidikan karakter menjadi efektif dan bergaung. Karena Intelektualitas dan kemampuan kognitif siswa tidak menjamin *accountabilitas* atau hilangnya sikap-sikap mental korupsi, kolusi, nepotisme dan sebagainya. Di sisi lain, moralitas yang kaku bisa mengesampingkan intelektualitas siswa. Al-Attas dalam hal ini sebagai pemikir Islam, menawarkan sebuah konsep *Ta'dib* yang pertama kali diangkat pada Konfrensi Islam Pertama di Mekkah tahun 1977. Al-Attas berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan "baik" yang dimaksudkannya disini adalah adab dalam artian menyeluruh, "yang meliputi kehidupan spritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya". "Orang baik" atau *good man*, tentunya adalah manusia yang berkarakter dan beradab. Internalisasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan, ketika bangsa ini dihadapkan pada sebuah fenomena degradasi moral yang saat ini sangat memprihatinkan. Konsep *Ta'dib* ini mengantarkan seseorang untuk dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga dapat menciptakan suatu keadaan yang oleh kalangan struktural fungsional disebut dengan *tertib sosial*. Ketika masyarakat bangsa ini belum dapat mencerminkan budaya *tertib sosial*, maka pada saat yang bersamaan masyarakat bangsa ini belum ber"adab".

**Kata kunci:** Karakter, Adab, Ta'dib, Tertib Sosial

## Pendahuluan

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum baru (Kurikulum 2013) adalah untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak bangsa. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter di samping ketrampilan dan kemampuan kognitif. Hal itu karena Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter yang diperlihatkan dari banyaknya korupsi, tindak kejahatan terjadi di mana-mana, dan mudahnya anak-anak bangsa menerima kebudayaan dari negara lain tanpa menyaring baik atau buruknya.

Karenanya upaya pembentukan karakter anak adalah sebuah keniscayaan, sehingga berbagai upaya dilakukan dalam mewujudkan upaya tersebut, di antaranya mulai diwajibkannya pramuka sebagai media pembentuk karakter. Menurut Pembina Kwarcab Pramuka Kota Malang, Oetodjo Sardjito, pramuka merupakan salah

satu wahana pembentukan karakter siswa karena di dalamnya siswa dilatih akan kepemimpinan, kerja sama, solidaritas, mandiri, dan keberanian.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan, tetapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian<sup>1</sup>.

Syed Muhammad Naquib al-Attas<sup>2</sup>, seorang pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan tidak pula pekerja yang baik. Sebaliknya tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik melalui penanaman adab. Tulisan ini bertujuan mengupas konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas untuk kemudian diinternalisasikan ke dalam pengembangan nilai dan karakter anak didik.

### Hilangnya Adab

Secara integral, adab merupakan bagian daripada hikmah dan keadilan, sehingga hilangnya adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan secara alami.<sup>3</sup> Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya secara tepat, sedangkan

<sup>1</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup*, (Jakarta: INSIST, 2010), 1.

<sup>2</sup> Biografi lebih lengkap mengenai Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat di lihat di Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Method of Syed Muhammad Naquib Al-Attas An Exposition of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)

<sup>3</sup> A. L. Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, (London: Luzac & Co., 1972), 207.

kebodohan (*humq*) adalah melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu, adapun kegilaan (*junûn*) adalah perjuangan berdasarkan pada tujuan dan maksud yang salah untuk mencapai hasil tujuan dan maksud yang salah.<sup>4</sup> Sesuatu akan lebih menjadi gila lagi jika tujuan utama mencari ilmu adalah bukan untuk mencapai kebagaian yang sebenarnya atau kecintaan kepada Tuhan (*mahabbah*) sesuai dengan ajaran agama yang benar, yaitu untuk dapat melihat Allah (*ru'yatullāh*) di hari kemudian. Demikian pula, adalah suatu kebodohan jika berupaya mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akherat nanti tanpa ilmu dan amal yang benar.

Al-Attas menerangkan pengaruh negatif daripada hilangnya adab ini :

Definisi yang autentik menjadi hancur dan sebagai penggantinya kita mewarisi slogan yang kabur yang berkedok konsep. Ketidakmampuan untuk mendefinisikan, mengidentifikasikan dan mengangkat masalah, dan kemudian memberikan solusi yang benar, pemunculan pseudo-problem, reduksi masalah menjadi hanya sebatas faktor-faktor politik, sosio-ekonomi, dan hukum sudah menjadi kenyataan. Tidakkah mengherankan jika situasi semacam ini dapat menyuburkan tumbuhnya berbagai bentuk ekstrimisme yang modal utamanya adalah kebodohan<sup>5</sup>.

Jika kita mempelajari Ilmu Hadis, ada satu kriteria yang begitu ketat, sampai sebuah hadis tersebut mendapat beberapa tingkatan derajat. Tingkatan tersebut dikenal dengan sanad. Semakin tinggi kredibilitas perawi hadis, maka semakin tinggi pula derajat sanadnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga otentisitas sumber hadis yang runutannya sampai kini bisa terlacak hingga Rasulullah SAW. Salah satu syarat agar perawi dipandang kredibel adalah moralitas dan akhlaknya, termasuk kejujuran si perawi. Sekali saja seorang perawi diketahui tidak jujur, maka namanya akan tertulis dengan tinta merah dan akan mempengaruhi hadis atau kisah yang diriwayatkannya.

Demikianlah peraturan bagi intelektual Muslim dalam menjaga keotentikan ilmu. Peraturan ini berbanding terbalik dengan yang ada di Barat. Paul Johnson, penulis buku *Intellectuals*, mengatakan

---

<sup>4</sup> Dikutip oleh Umaruddin, *The Ethical Philosophy of al-Ghazzali*, 166 dalam Wan Mohn Nor Wan Daud, *Konsep Al-Attas tentang Ta'dib: Gagasan Pendidikan yang tepat dan komprehensif dalam Islam*, (Majalah Islamia Tahun I No. 06 Juli-September 2005), 79

<sup>5</sup> S.M.N Al-Attas, *Acceptance Speech*, 31. dalam Wan Mohn Nor Wan Daud, *Konsep...*, 79.

hal demikian dan mencoba menyorot beberapa intelektual Barat akan hal itu. Di antara pemikir Barat yang disorot adalah Ernest Hemigway, Bertrand Russel, Jean Jacques Rousseau, Jean Paul Sartre, dan lain-lain.<sup>6</sup> Ernest Hemigway misalnya, merupakan seorang pemikir Barat yang mengagungkan arti cinta, hobinya berzina, bahkan dengan teman-teman karib ibunya. Ada Jean Jacques Rousseau yang menyebut dirinya sendiri sebagai laki-laki gila yang mencintai dirinya sendiri dan membenci setiap orang lain. Ada Bertrand Russel yang konon membenci peperangan tapi begitu gandrung memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sangat benci pada Tuhan<sup>7</sup>.

### Konsep al-Attas Tentang *Ta'dib*

Kondisi yang digambarkan Paul Johnson di atas menjelaskan betapa moralitas di Barat tidak secara integral ada dalam diri para intelek mereka. Padahal, salayaknya moralitas dan intelektualitas harus menyatu dan saling terkait. Al-Attas mengatakan, bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. Pengertian baik adalah meliputi kehidupan spiritual dan materialnya dan berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, orang yang terpelajar adalah orang yang beradab.

Orang yang baik itu adalah orang yang menyadari sepenuhnya akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang hak, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat dalam masyarakatnya, yang selalu berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju ke arah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.<sup>9</sup>

Adab mempunyai arti yang sangat luas dan mendalam, tetapi digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada kajian kesusastraan, etika professional, dan kemasyarakatan. Al-Attas mengatakan bahwa ide yang terkandung dalam perkataan ini sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada

<sup>6</sup> Paul Johnson, *Intellectuals*, (Harpercollins, 1988).

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> S.M.N Al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*, 33-34. Lihat juga, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London/Jeddah: Hodder & Stoughton/King Abdul Aziz University, 1979), 32-33.

<sup>9</sup> S.M.N Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Monograph tidak diterbitkan, tertanggal Mei 1973, 280. 15. 54

masa sebelum Islam dengan cara menambah elemen-elemen spiritual dan intelektual pada dataran semantiknya.<sup>10</sup>

Berdasarkan arti perkataan adab yang telah di Islamisasikan itu dan berangkat dari analisis semantisnya, al-Attas mengajukan definisinya tentang adab:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.<sup>11</sup>

Perkataan al-Attas, "*seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing*", bermakna bahwa seseorang harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pernyataan ini mengisyaratkan adanya tertib sosial,<sup>12</sup> sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan tempatnya dan membudayakan tertib sosial tersebut.

Adapun yang dimaksud pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud, hanya saja disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya, maka manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan. Sedangkan pengakuan yang dimaksud al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal di atas. Untuk itu, maka afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam diri manusia harus dilakukan, karena tanpanya pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekedar proses belajar (*ta'allum*).<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>F. Gabrieli, dalam tulisannya yang singkat namun padat tentang adab, menjelaskan bahwa perkataan adab sebagaimana yang dipakai pada abad I Hijrah mempunyai makna intelektual, etika dan sosial. Kemudian perkataan ini menjadi istilah yang berarti sejumlah ilmu pengetahuan yang menjadikan seseorang itu manusia yang berperadaban dan tercerahkan. Lihat S.M.N Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework of an Islamic Philosophy of Education An Address to the Second World Conference on Muslim Education*, (Islamabad Pakistan, 1980). 36.

<sup>11</sup>S.M.N Al-Attas, *The Concept...*, 27.

<sup>12</sup>Tertib Sosial merupakan salah satu tujuan dalam teori struktural fungsional yang diketengahkan oleh Herbert Spencer.

<sup>13</sup>Wan Mohn Nor Wan Daud, *Konsepsi Al-Attas...*, 79.

## Urgensi Character Building dalam Pembangunan Moralitas Bangsa

Aristoteles menyebutkan pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain, Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta, dan terhadap diri sendiri. Jonathan Webber dalam *Journal of Philosophy* menjelaskan bahwa karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak.<sup>14</sup> Sikap pemberani atau pengecut seseorang dalam menghadapi bahaya, sikap ketakutan dalam menghadapi orang banyak, merupakan contoh-contoh sederhana tentang karakter seseorang.

Demikian rumusan yang dikemukakan oleh Victor Battistich dari Universitas Missouri St. Louis, dalam salah satu tulisannya berjudul *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*, menegaskan bahwa karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi, dan keterampilan. Karakter mencakup sikap, tindakan, cara berfikir, dan respon terhadap ketidakadilan, interpersonal, dan emosional, serta komitmen untuk melakukan sesuatu bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya.<sup>15</sup> Sebagaimana Webber, Battistich juga melihat, karakter selalu dihadapkan pada dilema antara baik buruk, dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Melakukan yang baik berarti berkarakter baik dan ideal, sebaliknya melakukan yang buruk berarti berkarakter buruk.

Sejalan dengan keduanya, Katherine M.H, Blackford dan Arthur Newcomb, menekankan bahwa karakter seseorang senantiasa berlawanan secara diametral antara baik dan buruk. Namun, Katherine menegaskan bahwa orang-orang yang berkarakter yang bisa diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni, kejujuran, dapat dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas, dan bisa diandalkan.<sup>16</sup> Karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu: 1) tahu arti kebaikan, (2) mau berbuat baik, dan (3) nyata berperilaku baik.

<sup>14</sup> Jonathan Webber, *Sarte's Theory of Character*, Europe Journal of Philosophy, (UK: Blackwell Publishing House, 2006), 95.

<sup>15</sup> Victor Battistich, *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*, (USA: University of Missouri, St. Louis, 2002), 2.

<sup>16</sup> Katherine M.H Blackfoard and Arthur Newcomb, *Analyzing Character*, (Gutenberg, eBook, 2004), 25.

Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi *knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of mind, habits of heart, and habits of action*. (mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik – kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>17</sup>

Menurut dokumen *Desain Induk Pendidikan Karakter* terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>18</sup>

Kemendikbud telah mengintroduksi 18 macam inti karakter dalam desain induk yang akan dikembangkan pada semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran serta penciptaan suasana yang kondusif di sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Secara rinci penulis jelaskan dalam kolom berikut:<sup>19</sup>

No	Nilai/ Inti Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Education for Character*, 2001

<sup>18</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Litbang, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 9-10



3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan Perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara Berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dari kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Internalisasi Konsep *Ta'dib*

Dalam bukunya *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam melekat tiga element mendasar yaitu: *Process, Content, and Recipient* (Proses-Isi-Penerima). Yang dimaksud dengan proses adalah proses penanaman (*process of instilling*) yang kemudian dirujuk pada metode dan sistem pembelajaran. Jadi jika ada pertanyaan “*Apakah itu pendidikan?*”, maka jawabannya adalah pendidikan adalah sebuah proses penanaman sesuatu kepada manusia (*Education is a process of instilling something into human beings*).<sup>20</sup>

Dari definisi pendidikan tersebut, selanjutnya menimbulkan sebuah pertanyaan: “*Apa yang akan ditanam?*” (*What is Instilled?*). Dalam pendidikan Islam, yang ditanam disini adalah adab, dengan demikian yang dimaksud dengan *content* atau isi di atas adalah adab.

Setelah pertanyaan “*Apa yang akan ditanam?*” sudah terjawab, ada satu pertanyaan lagi yang perlu dijawab, yaitu: “*Kepada siapa adab itu ditanamkan?*”. Jawabannya adalah penerima atau *recipient* dari pendidikan tersebut, apakah balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, atau orang lanjut usia. Dari sinilah kemudian muncul beberapa disiplin ilmu, seperti: psikologi anak, psikologi remaja, pedagogy, andragogy, dan lain-lain. Karena metode penyampaian isi atau *content* disesuaikan dengan penerima isi atau *content* tersebut, maka mendidik anak-anak tidak sama dengan mendidik remaja,

<sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London-(New York: Mansell Publishing Limited. 1985), 173.

mendidik remaja tidak sama dengan mendidik orang dewasa, dan seterusnya<sup>21</sup>.

Namun hal yang terpenting dari ketiga element mendasar yang terdapat dalam pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana metode penanaman *content* atau isi tersebut? Artinya bagaimana metode pembentukan karakter anak didik? Al-Attas mencoba mengilustrasikan metode internalisasi adab terhadap peserta didik layaknya sebuah undangan untuk menghadiri jamuan spiritual, *inviting to a banquet*. Sebagaimana yang dijelaskan al-Attas:

Kitab Suci al-Qur'an adalah undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan kerohanian, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya tentang al-Qur'an itu adalah dengan menikmati makanan-makanan yang lezat yang tersedia dalam jamuan kerohanian tersebut. Artinya, karena kenikmatan makanan yang lezat dalam jamuan istimewa itu ditambah dengan kehadiran kawan yang agung dan pemurah, dan karena makanan tersebut dinikmati menurut cara-cara, sikap, dan etiket yang suci, maka hendaknya ilmu pengetahuan yang dimuliakan dan sekaligus dinikmati itu didekati dengan perilaku yang sesuai dengan sifatnya yang mulia.<sup>22</sup>

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa, seseorang ketika menghadiri jamuan makan di sebuah undangan, dengan dihadiri orang-orang yang terhormat, maka secara otomatis mulai dari gerak-gerik dan cara makan akan berbeda dengan ketika di rumah. Berhubung dalam jamuan tersebut banyak orang yang agung dan terhormat, maka para undangan akan menikmati jamuan tersebut dengan cara-cara, sikap, dan etiket yang baik, berbeda halnya dengan ketika makan di rumah sendiri, seseorang akan makan dengan lahapnya, kaki diangkat di atas kursi, tanpa menghiraukan sikap dan etiket yang baik.

Dengan demikian orang tua harus dapat menciptakan suasana religius di dalam rumah, bagaimana membuat suasana rumah layaknya *inviting to a banquet*, sehingga perilaku anak menjadi sopan, memiliki sikap hati-hati, menjaga perkataan dan perbuatan layaknya dalam sebuah *inviting to a banquet* yang digambarkan oleh al-Attas.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 174.

<sup>22</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993), 149.

Di antara yang dapat dilakukan orangtua, misalnya adalah membiasakan diri mengaji setelah maghrib, shalat berjamaah ketika mendengar azan, dan berbicara sopan kepada anak. Jika demikian, maka sang anak akan merasa malu jika setelah magrib tidak mengaji padahal orang tuanya mengaji. Anak akan merasa malu jika ketika azan televisi masih menyala, padahal orang tuanya sudah siap mau ke masjid. Anak akan merasa malu berbicara kasar pada orang tua, karena orang tua selalu berbicara sopan dan lembut kepada anak.

Demikian halnya di lingkungan kampus, jika seorang dosen ingin membentuk karakter mahasiswa agar suka menulis, maka paling tidak dosen tersebut harus sudah pernah menulis buku, menulis di jurnal dan koran, jika tidak, maka jangan pernah berharap mahasiswa mau menulis, karena sang figur yang seharusnya dijadikan panutan belum pernah menulis, seperti ungkapan dalam al-Qu'ran: "*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (QS. Ash Shaff: 3).

Dengan demikian, pembentukan karakter sangatlah dipengaruhi oleh figur dan tokoh sang pembentuk karakter, terbentuknya karakter di keluarga dipengaruhi oleh orang tua sebagai figur, terbentuknya karakter di sekolah dipengaruhi oleh guru sebagai figur, dan terbentuknya karakter di masyarakat oleh tokoh masyarakat. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah Indonesia saat ini sedang krisis "figur".

Figur dan lingkungan menjadi faktor utama terbentuknya karakter peserta didik. Al-Attas menjelaskan bahwa lingkunganlah yang membentuk perilaku dan karakter peserta didik, layaknya perilaku seseorang tiba-tiba dapat berubah dikarenakan suasana saat *inviting to a banquet* tadi sangat dipenuhi figur-figur yang sangat dihormati dan disegani.

## Penutup

Dari semua analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, al-Attas menganggap adab adalah hal yang melekat dalam konsep pendidikan Islam, menciptakan *good man* merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Adab oleh al-Attas di ilustrasikan seperti *inviting to a banquet*, yang menggambarkan bahwa sikap dan etika seseorang dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang tersebut hidup.

Dengan demikian, jika ingin mengubah sikap dan etika anak didik, harus dimulai dengan mengubah lingkungan sekitar menjadi baik, dan perubahan tersebut diawali oleh figur-figur yang berperan

di masing-masing lingkungan. Orang tua sebagai figur di rumah, guru sebagai figur di sekolah, dan tokoh masyarakat sebagai figur di masyarakat.

Adapun 18 macam inti karakter dalam desain induk yang akan dikembangkan pada semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran tersebut hanya akan tinggal sebuah pepesan kosong jika para pelaku pendidikan atau pendidikan tidak mengontrol lingkungan yang berada disekitar peserta didik.[]

#### Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (ed). 1979. *Aims And Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London-New York: Mansell Publishing Limited.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Prolegomena to The Methaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC).
- \_\_\_\_\_. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. An address to the Second World Confrence on Muslim Educatiion*, Islamabad Pakistan.
- \_\_\_\_\_, 1973. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Monograph tidak diterbitkan, tertanggal Mei.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Battistich, Victor. 2002. *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*. USA: University of Missouri, St. Louis.
- Blackfoard, Katherine M.H and Arthur Newcomb. 2004. *Analyzing Character*, Gutenberg, eBook.
- Beker, Anton. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius.
- Conference Book. 1393. *First World Conference on Muslim Education*, Jeddah-Mecca: King Abdul Aziz University.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1995. *The Educational Philosophy and Method of Syed Muhammad Naquib Al-Attas an Exposition of*

- the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup*. Jakarta: INSIST.
- Johnson, Paul. 1988. *Intellectuals*, Harpercollins.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Litbang, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Bentuk Penelitian, suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tibawi, A. L. 1972. *Islamic Education : Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, London : Luzac & Co.
- Webber, Jonathan. 2006. *Sarte's Theory of Character, Europe Journal of Philosophy*. UK: Blackwell Publishing House.